

## BAB 4

### KONSEP DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN DANAU MANINJAU

Bagian ini menguraikan konsep dan strategi pengembangan ruang Kawasan Danau Maninjau yang selanjutnya menjadi dasar bagi perumusan rencana tata ruang makro Kawasan Danau Maninjau. Konsep dan strategi dirumuskan untuk meminimasi permasalahan yang ada di kawasan danau, terutama permasalahan keruangan dan mengantisipasi permasalahan di masa mendatang dengan mempertimbangkan potensi-potensi yang dimiliki.

#### 4.1 Tujuan Pemanfaatan Ruang

Pada dasarnya, pemanfaatan ruang di Kawasan Danau Maninjau ditujukan untuk:

- Mencapai pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang mendukung kegiatan pariwisata, pertanian, perikanan, kehutanan, perkebunan, dan kegiatan lain yang ada di Kawasan Danau Maninjau,
- Meningkatkan keseimbangan dan keserasian perkembangan antarwilayah serta keserasian antarsektor melalui pemanfaatan ruang kawasan secara serasi, selaras dan seimbang, serta berkelanjutan,
- Meningkatkan kualitas lingkungan hidup serta mencegah timbulnya kerusakan fungsi dan tatanannya.

Dengan demikian, secara singkat, tujuan pemanfaatan ruang di Kawasan Danau Maninjau adalah:

*Mengalokasikan kegiatan eksternal dan lokal yang sinergis dengan fungsi alami dan budaya masyarakat setempat sebagai upaya meningkatkan daya tarik ruang Danau Maninjau.*

Kegiatan eksternal adalah kegiatan-kegiatan yang memiliki dampak dan kepentingan strategis hingga tingkatan di luar Kawasan Danau Maninjau, dalam hal ini kabupaten, propinsi, dan atau bahkan nasional, meliputi :

- **Pariwisata**, dengan 23 objek wisata yang ada saat ini dan beberapa obyek yang potensial dikembangkan, tersebar di sekeliling Danau Maninjau, seperti

Danau Maninjau, perkampungan tradisional, Taman Wisata Linggai, Taman Wisata Muko-muko, kawasan pengrajin tulang kerbau dan sapi, kawasan perkampungan nelayan, dan lain-lain.

- **Penyediaan energi listrik (PLTA)**, dengan kapasitas produksi 68 MW. Penyediaan energi listrik ini memanfaatkan air Danau Maninjau sebagai sumber pembangkit. Cakupan pelayanan meliputi wilayah Sumatera Barat dan Riau.
- **Sentra produksi perikanan budidaya**, dengan pengusaha perikanan budidaya meliputi kolam air deras (KAD) sebanyak 600 unit (terbesar di Kabupaten Agam), keramba (KRB) sebanyak 125 unit (kedua setelah Kecamatan Lubuk Basung dalam lingkup Kabupaten Agam), dan jala apung (KJA) sebanyak 2.600 unit (satu-satunya di Kabupaten Agam). Produksi perikanan budidaya ini mencapai 72.361 ton (tahun 2000).
- **Pertanian (tanaman pangan dan peternakan)**. Dari besarnya kontribusi hasil pertanian tanaman pangan dan peternakan Kawasan Danau Maninjau diperkirakan bahwa kegiatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan lokal, terutama dilihat dari angka produksi padi sawah.

Sebagai ilustrasi (studi kasus Kecamatan Tanjung Raya):

<p>Penduduk 2001 = 29.663 jiwa.                  Penduduk 2013 = 30.691 jiwa.</p> <p>Produksi padi 2001 = 19.719 ton/tahun.</p> <p>Asumsi kebutuhan beras = 1 liter/orang/hari = 0,9 kg/orang/hari = 328,5 kg/orang/tahun.</p> <p>Kebutuhan beras total tahun 2001 = Kebutuhan beras/orang/tahun x jumlah penduduk tahun 2001.                  → 9.744.295,5 kg/tahun = 9.744,3 ton/tahun</p> <p>Selisih produksi beras tahun 2001 dengan kebutuhan tahun 2001 = 9.974,7 ton/tahun (surplus).</p> <p>Perkiraan kebutuhan beras pada tahun 2013 = Kebutuhan beras/orang/tahun x jumlah penduduk tahun 2001.                  → 10.081.993,5 kg/tahun = 10.082 ton/tahun (surplus).</p> <p>Selisih produksi beras (jika dianggap jumlah produksi tidak bertambah) dengan kebutuhan = 9.637 ton/tahun</p>
---

Kontribusi produksi padi sawah terhadap produksi padi se-Kabupaten Agam sekitar 8,25% dan cabe sekitar 4,61%, sementara komoditi lainnya (tomat, pisang, dan jeruk)

berkontribusi di bawah 1%. Kontribusi sektor peternakan terhadap indikator ekonomi Kabupaten Agam (dalam hal ini PDRB) tidak terlihat secara langsung. Dalam PDRB, peternakan termasuk dalam kelompok pertanian. Namun secara keseluruhan, peternakan yang berkembang di Kecamatan Tanjung Raya terbagi menjadi peternakan sapi, kambing dan kerbau. Produksi sapi di Kecamatan Tanjung Raya masih lebih besar jika dibandingkan dengan produksi hewan ternak lainnya di kecamatan ini, seperti kerbau dan kambing. Kontribusi produksi sapi dari kecamatan ini mencapai 6,32% dari produksi sapi di Kabupaten Agam.

Sementara yang dimaksud dengan kegiatan lokal adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat setempat yang memiliki dampak dan kepentingan lokal, mencakup:

- **Pemerintahan dan Budaya Nagari.** Pada pasal 6 Perda No. 31 Tahun 2001 tentang Pemekaran Nagari disebutkan bahwa syarat-syarat berdirinya sebuah nagari, minimal didukung dengan adanya fasilitas babalai bamusajik, balabuah batapian, bawasawah baladang, babanda buatan, batanaman nan bapucuak, mamaliaro nan banyao, basuku basoko, niniak mamak nan ampek suku, dan seterusnya. Begitu juga mengenai harta benda nagari (pasal 61), yang berupa pasar nagari, tanah lapang/tempat rekreasi nagari, labuah, tapian, balai mesjid, dan seterusnya. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa keberadaan Budaya Nagari yang membutuhkan fasilitas-fasilitas tertentu hanya berimplikasi ruang pada Kawasan Danau Maninjau saja, sehingga kegiatan pemerintahan dan budaya Nagari dikategorikan sebagai kegiatan lokal.
- **Permukiman** (termasuk perumahan masyarakat beserta fasilitas-fasilitas umum dan sosial, kegiatan-kegiatan jasa perkotaan, perdagangan, dan industri kecil/rumahtangga). Dalam lingkup Kabupaten Agam, Kawasan Danau Maninjau merupakan bagian dari SWP IV yang berpusat di Lubuk Basung, yang berarti kawasan tersebut bukan merupakan pusat orientasi kegiatan, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan permukiman (berikut komponen pelengkapannya) yang ada hanya berorientasi pelayanan lokal.
- **Perkebunan.** Komoditi perkebunan yang dominan adalah **kulit manis** yang produksinya mencapai 322 ton dan luas areal 682 ha. Produksi menempati urutan ke-8 dalam lingkup Kabupaten Agam, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan perkebunan di Kawasan Danau Maninjau merupakan usaha pemenuhan kebutuhan lokal saja.

*Sinergi* antara kegiatan eksternal dan lokal terhadap fungsi alami dan budaya setempat dapat diartikan menjadi:

1. terciptanya pola pemanfaatan ruang yang saling mendukung antara komponen ruang eksternal, yang biasanya mempunyai ukuran dan dampak (eksternalitas) yang besar dengan komponen ruang lokal yang biasanya hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.
2. terciptanya pola pemanfaatan ruang yang mendukung terwujudnya lingkungan Danau Maninjau yang alami dan asri. Misalnya dalam mendukung pariwisata, kegiatan eksternal yang diperbolehkan peruntukannya adalah jasa-jasa wisata yang tidak bertentangan dengan atmosfir Danau Maninjau.

Sementara, yang dimaksud dengan upaya peningkatan daya tarik ruang Kawasan Danau Maninjau adalah upaya mewujudkan ruang yang ada sedemikian rupa untuk mendukung kegiatan pariwisata di Kawasan Danau Maninjau, mengingat salah satu "andalan" di kawasan tersebut adalah panorama alam. Hal lain yang mendasari upaya peningkatan daya tarik ruang adalah bahwa pengembangan pariwisata menjadi kegiatan yang dominan diarahkan, baik pada tingkat kebijakan nasional (sebagai ODTW II), propinsi, maupun kabupaten, sehingga perbaikan dan peningkatan lansekap kawasan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Diharapkan dengan penataan ruang ini, hal tersebut dapat terwujud.

Tujuan penataan ruang ini selanjutnya akan dijadikan sebagai dasar perumusan konsep penataan ruang di Kawasan Danau Maninjau.

## 4.2 Konsep Pemanfaatan Ruang

### 4.2.1 Landasan Konseptual

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dengan memperhatikan potensi dan permasalahan yang ada di Kawasan Danau Maninjau, maka penataan ruang di kawasan tersebut akan mengarah pada prinsip **optimasi pemanfaatan ruang dan keberlanjutan (*sustainability*)**.

Optimasi, secara istilah, pada dasarnya merupakan upaya proses penemuan dan kombinasi antara dua hal atau lebih, yang dihadapkan pada dua kesulitan dalam analisisnya. Tingginya kebutuhan akan ruang timbul akibat meningkatnya kebutuhan penduduk dan berbagai sistem aktivitas suatu daerah/kota. Karena itu optimasi pemanfaatan ruang di suatu kawasan perlu memperhatikan 3 hal, yaitu:

- a. Jenis Penggunaan Lahan Dan Aktivitas Wilayah Yang Optimal. Artinya, kombinasi berbagai aktivitas perkotaan akan dapat memperoleh manfaat yang maksimal apabila beroperasi di kawasan tersebut.
- b. Peningkatan intensitas ruang yang dapat dikombinasikan agar daya tampung ruang di kawasan itu dapat lebih optimal bermanfaat, sesuai dengan makin meningkatnya berbagai kendala penggunaan lahan.
- c. Setiap jenis pemanfaatan ruang akan mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan lahan dalam kondisi aglomerasi yang saling menguntungkan.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam usaha optimasi pemanfaatan ruang dapat digolongkan ke dalam:

- a. keterbatasan daya dukung fisik. Luas lahan yang tersedia merupakan faktor utama yang dihadapi. Peningkatan secara vertikal perlu mempertimbangkan berbagai hal, seperti struktur geologis yang membatasi daya dukung lahan, pencahayaan, dan aspek estetika.
- b. ketersediaan prasarana yang mendukung. Kondisi prasarana yang tersedia pada situasi tertentu tidak dapat ditingkatkan. Peningkatan prasarana menyebabkan peningkatan biaya akibat penambahan, maupun perubahan sistemnya. Prasarana yang perlu dipertimbangkan meliputi prasarana jalan dan sistem transportasi (sistem pelayanan kendaraan umum, parkir, traffic management, dsb), ketersediaan tenaga listrik (jumlah, sistem jaringan), ketersediaan air, dan sebagainya.
- c. dampak eksternal terhadap lingkungan sekitarnya. Dampak lingkungan yang perlu dipertimbangkan meliputi pencemaran fisik, dampak sosial, ekonomis, dan sebagainya. Perhitungan dengan mengingat kondisi sekarang memberikan batas optimasi tertentu, dimana lewat dari batas optimal tersebut akan menimbulkan tambahan biaya untuk :
  - Penyesuaian konstruksi untuk meningkatkan daya dukung tanah.
  - Pengadaan tambahan prasarana dan perubahan sistem pelayanannya
  - Mengatasi dampak lingkungan yang negatif.

Kata *sustainability* sangat penting dalam sebuah kerangka pengembangan dan pembangunan. Kata tersebut merujuk pada *ability of something to be sustained*. Konsep *Sustainability Development* saat ini umum digunakan dalam hal-hal yang terkait dengan kebijakan lingkungan atau etika bisnis, terutama sejak dipublikasikannya istilah ini dalam dokumen *Bruntland Report* oleh *World*

*Commission on Environment and Development* (WCED), tahun 1987. Dalam dokumen tersebut, *sustainability development* diartikan sebagai:

*"development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs. In a way that "promote[s] harmony among human beings and between humanity and nature".*

Dalam ekonomi, pengembangan seperti ini mempertahankan atau meningkatkan modal saat ini untuk menghasilkan pendapatan dan kualitas hidup yang lebih baik. Modal yang dimaksud disini tidak hanya berupa modal fisik yang bersifat privat, namun juga dapat berupa infrastruktur publik, sumberdaya alam (SDA), dan sumberdaya manusia (SDM).

Di Indonesia, pembangunan berkelanjutan ini muncul dari pemikiran untuk menanggapi tantangan global di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, melalui pengembangan ketiga komponen tersebut secara sinergi. Konsep ini memperhatikan kualitas pertumbuhan, bukan hanya kuantitasnya saja. Dengan demikian, secara singkat pembangunan berkelanjutan ini dapat diartikan sebagai upaya menumbuhkan perekonomian dan pembangunan sosial tanpa mengganggu kelangsungan lingkungan hidup yang sangat penting artinya bagi generasi saat ini dan masa mendatang. Oleh karena itu, pembangunan keberlanjutan menempatkan 3 pilar utama yang satu sama lainnya saling terkait dan mendukung, yaitu: 1) pertumbuhan ekonomi, 2) pemerataan sosial, dan 3) pelestarian lingkungan hidup.

#### **4.2.2 Konsep Penataan Ruang Kawasan Danau Maninjau**

Dalam merumuskan konsep penataan ruang Kawasan Danau Maninjau terlebih dahulu perlu diidentifikasi fungsi dan perannya ke depan. Fungsi dan peran inilah yang kemudian akan menjadi acuan untuk tumbuh dan berkembangnya kegiatan apa yang akan mengisi ruang kawasan tersebut. Penentuan fungsi dan peran didasarkan atas 2 hal, yaitu posisi geografisnya dan kebijakan pembangunan terhadap Kawasan Danau Maninjau itu sendiri, baik Kebijakan Nasional, Propinsi Sumatera Barat, maupun Kabupaten Agam.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kawasan Danau Maninjau terletak diantara Kota Bukittinggi dan Lubuk Basung, yang merupakan pusat bangkitan dan tarikan pergerakan yang cukup besar di Propinsi Sumatera Barat. Seperti diketahui, bahwa Kota Bukit Tinggi merupakan Daerah Otonom Kota yang sebelumnya merupakan ibukota Kabupaten Agam, sedangkan Kota Lubuk Basung adalah ibukota

Kabupaten Agam yang baru. Antara kedua kota tersebut, dihubungkan oleh satu ruas jaringan jalan yang melalui Kawasan Danau Maninjau (Kecamatan Tanjung Raya) dan menempuh waktu sekitar 2 jam perjalanan. Dengan demikian, dapat dipastikan Kawasan Danau Maninjau sering dijadikan salah satu tempat perhentian untuk beristirahat sejenak. Bahkan untuk sebagian kecil elemen masyarakat, ada yang menjadi *commuter* Bukit Tinggi-Lubuk Basung.

Memperhatikan kecenderungan tingkat pertumbuhan pesat kegiatan-kegiatan di sepanjang jalan, maka keberlangsungan ekosistem Danau Maninjau akan menjadi pembatas dalam pertumbuhan antarsimpul kegiatan. Artinya, pertimbangan *sustainability* (keberlangsungan) menjadi pertimbangan utama dalam penetapan struktur ruang. Intensitas kegiatan yang cukup tinggi di dalam matra ruang dapat diantisipasi dengan mendistribusikan simpul-simpul kegiatan lokal. Sementara fungsi penghubung kegiatan eksternal yang membutuhkan aksesibilitas (kemudahan), sedapat mungkin memperoleh prioritas dalam mengakomodir aliran barang maupun penumpang.

Secara teoritis, salah satu konsep pengembangan Kawasan Danau Maninjau adalah menangkap peluang atau eksternalitas dari tingginya aliran interaksi antar kedua kota tersebut, dengan **memberikan karakter suasana lingkungan yang asri dan nyaman sehingga menarik orang untuk berwisata di Danau Maninjau, tidak hanya sekedar singgah**. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kesan yang asri pada kiri-kanan jalan utama dan mengalokasikan salah satu bagian dari ruangnya menjadi suatu zona peristirahatan yang nyaman.

Faktor kedua adalah peran yang dituntut secara nasional, regional propinsi maupun kabupaten kepada Danau Maninjau adalah seperti yang telah diuraikan pada kajian kebijakan pada Bab 2 sebelumnya. Berdasarkan kebijakan perwilayahan yang sudah pernah ada, maka dapat disimpulkan bahwa peran kawasan Danau Maninjau secara berturut-turut adalah **daerah tujuan wisata, sumber energi listrik, sentra produksi perikanan dan pertanian, dan permukiman penduduk**.

Dengan demikian, konsep pemanfaatan ruang kawasan Danau Maninjau diarahkan pada keserasian dan keselarasan fungsi dan peran tersebut. Tentunya dalam konteks pengembangan wisata, maka secara tidak langsung fungsi dan peran lainnya harus mendukung dan membantu terwujudnya ruang yang kondusif untuk dijadikan daerah tujuan wisata dan memberikan daya tarik kegiatannya secara tersendiri. Oleh karena itu, **konsep yang ditawarkan adalah memberikan**

**ruang interaksi yang cukup luas bagi fungsi dan peran tersebut untuk saling mendukung satu sama lain secara optimal.**

Secara konkrit adalah dengan menggabungkan fungsi pertanian dan wisata menjadi satu kesatuan komponen ruang yang paling memberikan daya tarik yang kuat bagi wisatawan. Hal ini sangat potensial terjadi mengingat, bentang alam *landscape* dari Kawasan Danau Maninjau yang sangat mendukung. Dari pemandangan bukit hutan dengan lereng yang landai menuju lahan pertanian yang diperkuat dengan bangunan mesjid tua sampai menjorok ke danau. Bagian ini merupakan daya tarik sendiri bagi kegiatan wisata alam dan budaya.

Faktor penting lain yang perlu dipertimbangkan dalam menata kawasan Danau Maninjau adalah keberadaan budaya Nagari. Sebagai satu kawasan yang merupakan gabungan dari 7 (tujuh) kanagarian tentunya memberikan warna tersendiri dalam menciptakan karakteristik wilayah Danau Maninjau yang bernuansa lokal, tetapi berwawasan global. Peran pelestarian nilai sejarah dan budaya Nagari tidak lepas dari penambahan kegiatan wisata di dalamnya. Sebagai salah satu budaya tertua di Indonesia dengan nilai islam yang sangat kuat di dalamnya, maka warna nagari ini seharusnya muncul dan menjadi faktor yang memberikan kontribusi positif untuk peningkatan daya tarik kawasan Danau Maninjau.

Oleh karena itu, dari sudut kewilayahan, **konsep pemanfaatan ruang di Kawasan Danau Maninjau harus mampu mengintegrasikan warna dari masing-masing nagari dengan tetap menjaga ciri khas budayanya.** Batas Nagari yang ada bukanlah menjadi penghalang untuk penggabungan konsep makro yang merupakan kesatuan dari kegiatan-kegiatan lokal. Dengan karakteristik bangunan khas Minang dan perangkat pendukung pemerintahan nagari yang khas, maka kawasan Danau Maninjau diharapkan dapat menjadi perpaduan daya tarik wisata alam dan budaya.

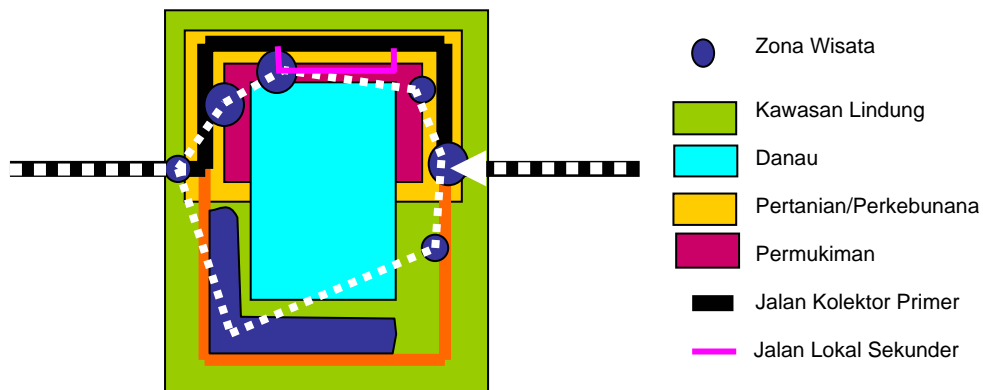
Dan faktor terakhir yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan konsep pemanfaatan Ruang Kawasan Danau Maninjau ini adalah kealamian Danau Maninjau sendiri. Karena secara hidrogeologis, wilayah Danau Maninjau ini tidak dapat dilepaskan dari luasan *catchment area*-nya, maka untuk membangun konsep pemanfaatan makronya juga tidak dapat mengabaikan integrasi antara kawasan tepi danau dengan wilayah regionalnya yang lebih luas.

Vegetasi hutan di *catchment area* harus tetap dipertahankan mengingat fungsinya sebagai kawasan resapan air yang juga berfungsi untuk menyuplai air ke tubuh Danau Maninjau. Selain itu, pada beberapa lokasi, vegetasi hutan ini juga menjadi habitat bagi satwa burung dan flora lainnya, sehingga peruntukan cagar alam sebagai wujud dari konservasi kawasan hutan ini semakin mempertegas bahwa konsep makro pemanfaatan ruang danau ini didahului dengan mendelineasi kawasan yang berfungsi lindung, baru kemudian ditetapkan kawasan yang menjadi wadah kegiatan budidaya.

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, maka struktur ruang Kawasan Danau Maninjau secara makro, akan **diarahkan berlapis** berurutan, dari kawasan lindung yang bersifat *private* – artinya kawasan yang mutlak tidak diperbolehkan ada kegiatan budidaya, hingga kawasan budidaya yang bersifat publik – artinya kawasan yang diperkenankan budidaya lestari dan terbangun.

Dapat disimpulkan bahwa konsep dan struktur pemanfaatan ruang kawasan Danau Maninjau adalah **kekompakan komposisi kekuatan lokal dan komponen ruang regional sebagai daya tarik wisata untuk menuju kelestarian danau.**

**GAMBAR 4.1**  
**KONSEP PENATAAN RUANG KAWASAN DANAU MANINJAU**



Dari gambar di atas, tercemin bahwa *supply* air Danau Maninjau yang berasal dari kawasan resapan air terus dipertahankan sambil menata lingkungan sekitarnya dengan cara menggabungkan zona-zona wisata dalam satu keterkaitan sistem dengan sistem permukiman Nagari dan kegiatan budidaya perikanan maupun pertanian.

Hal ini tentu saja berdampak pada tumbuh dan berkembangnya komponen ruang yang merupakan implementasi dari fungsi dan peran tersebut. Secara garis besar,

komponen ruang Kawasan Danau Maninjau dapat dibagi atas kegiatan eksternal, yaitu komponen ruang yang mempunyai skala pelayanan regional dan wilayah setempat, dan komponen ruang lokal, yaitu kegiatan yang memang tumbuh untuk melayani daerah administratif kecamatan Tanjung Raya. Komponen ini akan diatur sedemikian rupa dalam penyusunan rencana struktur dan pemanfaatan ruang. Tetapi sebelum sampai ke tahapan tersebut, perlu disusun suatu strategi pengembangan ruangnya.

### 4.2.3 Konsep Pengembangan Wisata di Kawasan Danau Maninjau

Pengembangan kawasan wisata Danau Maninjau dibentuk oleh 3 elemen dasar, yaitu: inti (*nucleus*), jalur pelindung (*inviolate belt*), dan wilayah pengaruh (*zone of closure*). Disamping itu, pengembangan wisata Danau Maninjau juga dilakukan berdasarkan pengemasan obyek/atraksi wisata. Sebagai wilayah dengan potensi keragaman kondisi budaya dan karakteristik bentang alam yang indah, kegiatan obyek/atraksi wisata di Kawasan Danau Maninjau dapat diklasifikasikan menjadi beberapa *cluster*.

Gabungan beberapa *attraction cluster* atau satuan kawasan wisata dapat dihubungkan menjadi satu kesatuan, sehingga menghasilkan pola perjalanan wisata. Struktur konsepsi pengembangan wisata diuraikan menjadi pengelompokan satuan kawasan wisata, penentuan pusat pelayanan wisata dan satuan penghubung kawasan wisata.

- A. **Pengelompokan Satuan Kawasan Wisata.** Pengelompokan satuan kawasan wisata dilakukan untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan, dengan memberikan suguhan paket-paket wisata. Pengelompokan satuan wisata dapat dilakukan berdasarkan kedekatan lokasi obyek/atraksi wisata, atau berdasarkan homogenitas (kesamaan) obyek/atraksi wisata. Untuk kawasan wisata Danau Maninjau, arahan pengelompokan satuan kawasan wisata dilakukan berdasarkan kedekatan lokasi obyek/atraksi wisata, dengan pertimbangan:
- Akan memudahkan kontrol/pengawasan pengelolaan dan pemeliharaan obyek/atraksi wisata.
  - Memiliki faktor kedekatan jarak/akses antara satu obyek dengan obyek lainnya.
  - Perbedaan jenis atraksi/obyek wisata dalam satu kawasan justru akan menimbulkan penekanan kesan bagi wisatawan, karena tidak bosan dengan suguhan atraksi/obyek wisata.

- Penyediaan sarana dan prasarana relatif akan membutuhkan biaya investasi yang lebih rendah, dibandingkan dengan pengelompokan wisata yang tersebar.
- Potensi pengembangan wilayah lebih besar, karena pengembangan wisata (yang diasumsikan mampu menimbulkan kegiatan ekonomi turunan yang cukup besar) tersebar dalam kantong-kantong kluster.

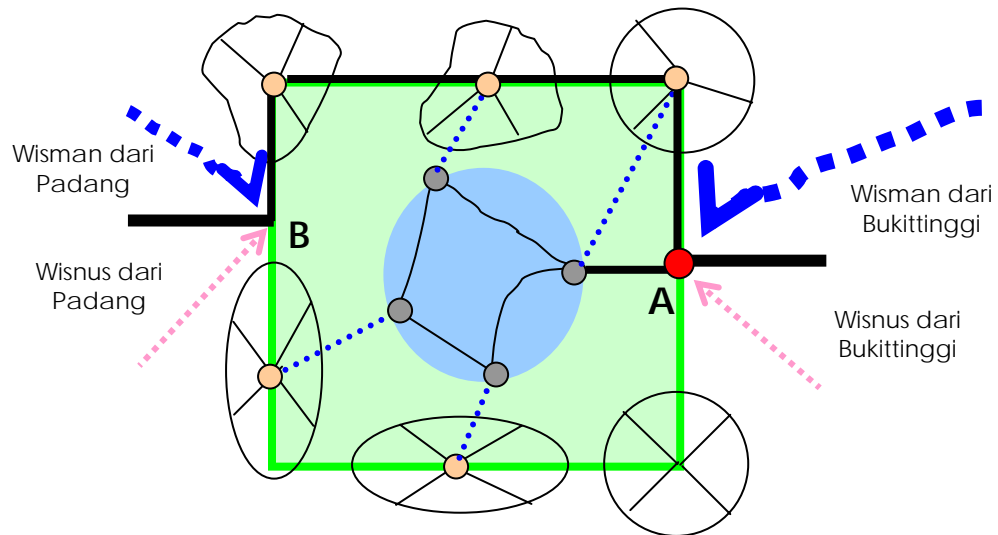
- B. **Penentuan Pusat Pelayanan Wisata (*Tourism Center*)**. Pusat pelayanan wisata ini dapat mempermudah bagi wisatawan dalam mengunjungi kawasan wisata yang terbentuk, dengan adanya wilayah inti, jalur pelindung, dan wilayah pengaruh wisata.

Dengan demikian, masing-masing cluster wisata terhubung dengan pusat pelayanan kawasan wisatanya. Pada setiap kawasan wisata akan terbentuk pusat pelayanan dengan skala pelayanan dalam satu kawasan wisata. Pusat-pusat pelayanan ini berfungsi sebagai sarana yang memberikan berbagai kemudahan, informasi, dan dilengkapi oleh fasilitas penunjang wisata. Pusat pelayanan wisata ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria strategis, seperti:

- Terjangkau oleh tempat/obyek wisata lain dalam satu *cluster*.
- Kesiapan & ketersediaan infrastruktur (transportasi, informasi, akomodasi, telekomunikasi, dan sebagainya) lebih lengkap dibandingkan dengan tempat-tempat wisata lainnya dalam satu *cluster*.
- Memiliki akses dengan *cluster* lain.

- C. **Satuan Penghubung Kawasan Wisata (*Linkage Coridor*)**.

Merupakan koridor penghubung antara satu lokasi obyek/atraksi wisata dengan obyek/atraksi wisata yang lain dalam satu *cluster*, maupun penghubung antara satu cluster dengan cluster lain dalam lingkup kawasan Danau Maninjau. Koridor ini terwujud dalam bentuk jaringan jalan, yang hirarki dan kelasnya menyesuaikan dengan kondisi wilayahnya.



**GAMBAR 4.2**  
**KONSEP PENGEMBANGAN PARIWISATA**  
**DI KAWASAN DANAU MANINJAU**

Berdasarkan jenis wisata alamnya, dapat dikembangkan paket wisata alam daratan dan wisata alam danau. Khusus untuk pengelolaan dan pengembangan kegiatan obyek/atraksi wisata danau, harus dilakukan secara sinergi dari satu lokasi pelabuhan/dermaga ke titik pelabuhan/dermaga lain di nagari yang berbeda. Kemudian, pengembangan obyek/atraksi wisata dari dermaga tersebut seharusnya juga merupakan bagian dari paket pengembangan wisata di wisata alam daratan. Dengan demikian, paket wisata alam danau secara otomatis merupakan satu jaringan (*network*) dengan atraksi berupa kegiatan nelayan dan atraksi danau lainnya. Wisata alam danau secara otomatis juga merupakan jalur penghubung antara satu kluster wisata daratan di Nagari yang satu dengan cluster wisata daratan lainnya.

Konsepsi pengembangan wisata sebagaimana diuraikan di atas membutuhkan dukungan dari beberapa variabel lingkungan setempat, yang dapat mewarnai karakteristik wisata Danau Maninjau. Ada empat variabel penting, antara lain adalah atraksi bagi wisatawan (*tourist attraction*), identitas masyarakat setempat (*community identity*), pendidikan formal dan informal (*formal & informal education*), serta regenerasi ekonomi (*economic regeneration*). Artinya, perlu pengelolaan dan upaya peningkatan kualitas lingkungan (termasuk pengayaan kondisi sosial budaya masyarakat di sekitar Danau Maninjau).

Terkait dengan atraksi wisata yang dikembangkan di Kawasan Danau Maninjau, kegiatan yang dikembangkan tidak semata-mata kegiatan wisata seperti atraksi-atraksi kesenian dan sebagainya. Kegiatan keseharian masyarakat pada dasarnya dapat menjadi atraksi wisata tersendiri, dengan nilai-nilai kekhasan yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Dengan adanya peningkatan identitas masyarakat, serta peningkatan kualitas pendidikan formal dan informal masyarakat, maka diharapkan masyarakat dapat secara sadar menjadikan aktivitas kehidupannya (seperti beternak, bertani, maupun sebagai peternak ikan) sebagai bagian dari kegiatan wisata.

### 4.3 Strategi Pengembangan Ruang

Berdasarkan analisis interaksi pada Subbab 3.3, diperoleh potensi dan permasalahan pengembangan di Kawasan Danau Maninjau. Potensi dan permasalahan tersebut kemudian dipilah-pilah berdasarkan eksternal dan internal, yang mana potensi dan permasalahan eksternal merupakan potensi dan permasalahan pengembangan yang muncul akibat peluang dan tantangan dari luar Kawasan Danau Maninjau, sedangkan potensi dan permasalahan internal merupakan potensi dan permasalahan pengembangan yang muncul akibat kondisi Kawasan Danau Maninjau sendiri.

TABEL IV.1  
Matrik SWOT

	POTENSI	KENDALA
<b>EKSTERNAL</b>	<p style="text-align: center;"><b>Opportunities (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengembangan pariwisata sebagai sektor strategis dalam pengembangan perekonomian, telah diakomodir oleh kebijakan dari berbagai tingkatan, baik di tingkat pemerintahan kabupaten, propinsi, maupun pusat</li> <li>Sudah adanya kebijakan penetapan kawasan lindung</li> <li>Adanya kebijakan pengembangan budidaya perikanan nila intensif</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Threats (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Belum adanya kebijakan yang mengatur kegiatan budidaya, yaitu permukiman, pertanian, perkebunan, PLTA, perkotaan, transportasi, dan pariwisata, yang berada di kawasan tubuh air danau (rumah, hotel, dan restoran), sempadan danau dan <i>catchment area</i>.</li> <li>Adanya fenomena alam <i>tubo balerang</i> yang secara periodik terjadi.</li> </ol>
<b>INTERNAL</b>	<p style="text-align: center;"><b>Strength (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li><i>Catchment area</i> di wilayah perencanaan masih cukup luas.</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Weakness (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kondisi fisik kawasan, terutama di bagian selatan sulit untuk</li> </ol>

	POTENSI	KENDALA
	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Dilalui oleh jaringan jalan kolektor primer yang berfungsi strategis, menghubungkan 2 kota besar, yaitu Bukittinggi dan Lubuk Basung.</li> <li>3. Posisi ibukota Kecamatan Tanjung Raya di pintu masuk Kawasan Danau Maninjau memungkinkan terjadinya perubahan skala kegiatan, dari lokal (sebagai ibukota kecamatan) menjadi regional (sebagai pintu masuk pergerakan regional Bukittinggi-Lubuk Basung).</li> <li>4. Kegiatan perekonomian, meliputi pariwisata, penyediaan energi listrik, pertanian, dan perikanan sudah mampu memenuhi kebutuhan lokal.</li> <li>5. Memiliki objek wisata cukup beragam dan tersebar, meliputi wisata alam, budaya, dan minat khusus</li> <li>6. Sudah adanya unsur lokal yang solid (Pemerintahan Nagari – dilegalkan dengan Peraturan Daerah) yang terkait erat dalam pengambilan keputusan pemanfaatan ruang.</li> </ol>	<p>dikembangkan bagi kegiatan terbangun, sehingga perkembangan cenderung terkonsentrasi di sebelah utara (intensitas di utara lebih besar daripada di selatan).</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Belum adanya zonasi perikanan budidaya karamba yang jelas dan kebijakan alokasi kolam-kolam ikan sebagai antisipasi musim tubo belerang.</li> <li>3. Belum terintegrasinya alokasi ruang bagi pemerintahan Nagari dengan unsur ruang lainnya (pariwisata, pengembangan energi, dll) serta integrasi dan sinergi antara satu Nagari dengan Nagari lain dalam pemanfaatan ruang.</li> </ol>

Berdasarkan matriks potensi dan permasalahan Kawasan Danau Maninjau, maka dapat dikembangkan strategi pengembangan dengan metoda seperti yang tertera dalam Tabel IV.2, maka dapat dihasilkan empat set kemungkinan alternatif strategi, yaitu dengan memetakan komponen-komponen Kekuatan dan Kelemahan kepada faktor Peluang dan Tantangan, sehingga hasil pemetaan tersebut adalah Strategi S-O, untuk menangkap peluang dengan kekuatan yang ada (paling optimis), Strategi S-T, menghadapi tantangan dengan mengandalkan kekuatan, Strategi W-O, memanfaatkan peluang dengan segala keterbatasan, dan Strategi W-T, menghadapi tantangan dengan keterbatasan yang ada. Strategi ini juga disebut sebagai strategi yang paling pesimistis dan sangat lemah pengaruhnya bagi pengembangan daerah.

**TABEL IV.2**  
**MATRIKS STRATEGI BERDASARKAN MATRIKS SWOT**

<b>IFAS</b>	<b>STRENGTH (S)</b> Masukkan daftar faktor kekuatan internal di sini	<b>WEAKNESS (W)</b> Masukkan daftar faktor kelemahan internal di sini
<b>EFAS</b>		
<b>OPPORTUNITIES (O)</b> Masukkan daftar faktor peluang eksternal di sini	<b>STRATEGI S - O</b> Buat strategi dalam rangka menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan/menangkap peluang eksternal	<b>STRATEGI W - O</b> Buat strategi dalam rangka meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan/menangkap peluang
<b>THREATS (T)</b> Masukkan daftar faktor tantangan eksternal di sini	<b>STRATEGI S - T</b> Buat strategi dalam rangka menggunakan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal	<b>STRATEGI W - T</b> Buat strategi yang meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman

Sumber: Modul 5, Pelatihan Manajemen Kasiba dan Lisiba, PWK-ITB, 18 Juni – 28 Juli 2001

a. **Strategi S-O**

- Mempertahankan dan menjaga kawasan lindung dan catchment area di wilayah perencanaan dengan berpedoman kepada kebijakan yang terkait (O<sub>2</sub>-S<sub>1</sub>).
- Mengembangkan pariwisata dengan memantapkan obyek-obyek wisata yang sudah ada dan penyediaan fasilitas serta utilitas pendukung. Sehingga pariwisata dapat menjadi sektor yang berperan dalam pengembangan ekonomi daerah (O<sub>1</sub>-S<sub>4,5</sub>).
- Mengkonsolidasikan unsur lokal (Nagari) yang telah ada dalam perumusan dan implementasi kebijakan penataan ruang, mekanisme pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang Kawasan Danau Maninjau (O<sub>2</sub>-S<sub>6</sub>).
- Mengembangkan budidaya perikanan (terutama ikan nila intensif) melalui pengalokasian kawasan budidaya dan penyediaan sarana prasarana pendukung sehingga perikanan dapat menjadi salah satu sektor basis di Kecamatan Tanjung Raya (O<sub>3</sub>-S<sub>4</sub>).
- Memantapkan peran ibukota Kecamatan dan jaringan jalan yang menghubungkan Kota Bukittinggi dan Lubuk Basung dengan melalui Danau Maninjau (O<sub>1</sub>-S<sub>2,3</sub>).

b. **Strategi O-W**

- Melibatkan unsur Nagari dalam proses penataan ruang kawasan ( $O_{1,2,3}-W_3$ ).
- Menetapkan kawasan dengan kondisi fisik tertentu sebagai kawasan lindung dan pembatasan intensitas kegiatan budidaya di daerah penetrasi, serta pelarangan pengembangan intensitas kegiatan budidaya pada kawasan berfungsi lindung ( $O_2-W_1$ ).
- Menetapkan zonasi kolam-kolam budidaya perikanan (terutama ikan nila intensif) ( $O_3-W_2$ ).

c. **Strategi S-T**

- Merumuskan kebijakan yang mengatur kegiatan budidaya (terutama pariwisata, pertanian, perikanan dan PLTA) yang berlangsung di daerah sempadan danau dengan memperhatikan kondisi *catchment area* Danau Maninjau, serta menjaga keasrian alami danau ( $S_{1,4,5}-T_1$ ).
- Memantapkan aksesibilitas (jaringan jalan regional dan lokal) untuk memperkuat kemampuan Ibukota Kecamatan dalam menerima beban aliran dari luar. ( $S_2, 3- T_3$ .)
- Mengantisipasi serangan tubo balerang dengan pengembangan lokasi pembudidayaan ikan dalam jala apung/keramba pada lokasi-lokasi yang aman ( $S_4-T_2$ ).
- Melibatkan Pemerintahan Nagari dalam mengendalikan kegiatan budidaya yang berada di kawasan sempadan danau, tubuh air maupun *catchment area* ( $S_6-T_1$ )

d. **Strategi T-W**

- Mengoptimalkan penggunaan lahan di wilayah yang dapat dibudidayakan sehingga terjaga keberlanjutannya ( $T_1-W_1$ )
- Menetapkan zonasi perikanan budidaya keramba yang jelas dan kebijakan alokasi kolam-kolam ikan sebagai antisipasi tubo balerang ( $T_2-W_2$ )
- Mengintegrasikan alokasi ruang bagi Pemerintahan Nagari dan mengembangkan aksesibilitas antar Nagari untuk mendistribusikan beban yang diemban oleh Ibukota Kecamatan dan sistem pergerakan regional yang melalui Kawasan Danau Maninjau ( $T_3-W_3$ ).
- Menjaga kawasan berfungsi lindung yang mulai terpenetrasi oleh kegiatan budidaya (terutama di selatan Danau Maninjau, yang intensitas kegiatan budidayanya relatif lebih rendah daripada daerah di sebelah utara Danau Maninjau) agar perkembangannya dapat lebih terkendali. ( $T_2, 3-W_5$ ).